

PERTENTANGAN PSIKOLOGIS TOKOH PING DALAM NOVEL *RAPIJALI 1 MENCARI KARYA* DEE LESTARI: KAJIAN CARL ROGERS

*Psychological Conflict Within The Main Character Novel Rapijali 1
Mencari Works Of Dee Lestari: The Carl Rogers' Study*

Rima Wahyuni¹, Ari Ambarwati²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang
Jl. MT. Haryono 193, Dinoyo-Malang,
Pos-el: 22001071007@Unisma.ac.id; ariati@unisma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas realitas sosial dalam novel, yang mengandung konflik-konflik kehidupan pribadi. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan permasalahan mengenai aspek psikologi pada kepribadian tokoh utama, Ping, dalam novel *Rapijali 1 Mencari* karya Dee, menggunakan teori Carl Rogers. Teori tersebut berpandangan bahwa seseorang harus dapat bertanggung jawab mengontrol diri serta fokus pada cara bagaimana kepribadian berkembang dan adaptif menghadapi situasi tertentu. Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teori psikologis Carl Rogers, khususnya *Fully Functioning* dan *Self Concept*. *Fully Functioning* yakni, terbuka pada pengalaman, kreativitas, dan kepercayaan, terhadap kepribadian positif. *Self Concept* berwujud rasa cemas akan masa depan, rasa bimbang menentukan pilihan, serta rasa tidak nyaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Ping mudah bergaul, kreatif bermusik, dan percaya diri dengan bakat musik yang dimilikinya. Meski demikian Ping berjuang mengatasi kecemasannya terhadap masa depan karirnya di musik, bimbang menentukan pilihan setelah Kakeknya meninggal, dan tidak nyaman ketika dirinya dibandingkan dan menentukan pilihan untuk dirinya sendiri. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi kecenderungan pertentangan diri yang dialami karakter tokoh utama remaja pada novel-novel Dee dalam relasinya dengan kesehatan mental remaja saat ini, menggunakan tinjauan psikologi sosial.

Kata Kunci: fully functioning; self concept; pertentangan psikologis; realita sosial; teori Carl Rogers

Abstract

This study discusses social reality in the novel, which contains conflicts of personal life. The purpose of the study was to describe problems regarding psychological aspects of the personality of the main character, Ping, in the novel Rapijali 1 Mencari by Dee, using Carl Rogers' theory. The theory holds that a person should be able to take responsibility for self-control and focus on the way in which personality develops and adaptively deals with certain situations. This research utilizes qualitative descriptive research methods with Carl Rogers' psychological theory, especially Fully Functioning and Self Concept. Fully Functioning is open to experience, creativity, and trust, in positive personalities. Self Concept is in the form of anxiety about the future, anxiety about making choices, and discomfort. The results showed that Ping's character is sociable, musically creative, and confident with his musical talent. However, Ping struggled with anxiety about the future of his career in music, was hesitant about making choices after his grandfather died, and was uncomfortable when he was compared and made choices for himself. Further research is needed to explore the tendency of self-opposition experienced by adolescent protagonists in Dee's novels in relation to adolescent mental health today, using a review of social psychology.

Keywords: fully functioning; self concept; psychological conflict; social reality; Carl Rogers' theory

PENDAHULUAN

Karya sastra, sebagai salah satu fenomena yang melahirkan berbagai imajinasi, mampu menghidupkan juga memengaruhi kejiwaan baik pengarang maupun penikmatnya. (Maosul Kamilah, Meilinawati Rahayu, and Banita 2022:140) mengungkapkan bahwa keberadaan suatu karya sastra berkaitan erat dengan hubungan timbal balik antara pengarang dan lingkungannya. Pendapat yang lain oleh (Yanti et al. 2022:135) sastra juga merupakan sebuah ungkapan dari adanya pengalaman pencipta sastra, yang berarti sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup seorang penyair, pengarangnya, atau sastrawannya. Dengan kata lain, karya itu lahir berkenaan dengan peran penting lingkungan yang dapat menumbuhkan aspek-aspek yang ada dalam sastra sehingga berpengaruh pada keadaan jiwa pengarang dan penikmat karya sastra. Menurut (Yanti et al. 2022 dalam Esten. Suhardi, 2011:3) menyatakan sastra ialah cipta seni yang memiliki nilai keindahan tinggi, dan diklasifikasikan menjadi dua yaitu, sastra lisan dan tulisan. Selain itu, menurut (Hidayah, 2021 dalam Rokhmanstah, 2014:2) karya sastra merupakan karya seni yang bermedia atau berbahan utama bahasa. Karya sastra menggunakan medium bahasa, dalam menuangkan imajinasi, ide-ide, atau gagasan.

Hidayah, 2021 (dalam Wicaksono, 2017:14-17) karya sastra digolongkan menjadi dua yaitu karya sastra prosa fiksi yang terbagi menjadi beberapa antara lain novel, cerpen, roman, dan novelet (novel pendek) yang termasuk pada golongan sastra imajinatif. Golongan kedua adalah non-imajinatif yakni berupa esai, biografi, otobiografi, sejarah, catatan harian, dan memori. Sebagai salah satu jenis prosa fiksi novel, menjadi karya sastra yang menarik yang di dalamnya banyak mengandung aspek-aspek yang dapat dikaji dan banyak mengandung nilai-nilai kehidupan. Selain itu, menurut (Widiastuti, Winda Lestari, dan Ambarwati 2022:274) media bacaan sastra mulai memberikan berbagai tawaran pengalaman membaca yang menarik kepada

masyarakat. Pada penelitian ini, penulis membahas novel karya Dee Lestari berjudul *Rapijali 1 Mencari*. Novel yang diterbitkan Bentang Pustaka pada 20 Februari 2020 memiliki halaman 368. Novel bercerita tentang perjuangan seorang perempuan yang menyalurkan bakat serta memperjuangkan cita-citanya. Novel *Rapijali 1 Mencari* bercerita mengenai seorang gadis muda bernama Ping yang memiliki kegelisahan dalam memandang masa depan karena bakat yang tidak tersalurkan. Ia mengalami konflik-konflik pergolakan ketika ia harus beranjak dari Cijulang tempat ia lahir dan dibesarkan. Ia harus menetap di kota bersama keluarga calon gubernur yang membuatnya merasakan hal-hal baru dan membuatnya terusik sebab harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Kemenarikan novel ini juga dilihat dari aspek psikologi karena konflik keluarga berkaitan dengan perkara politik, serta rahasia masa lalu yang dialami oleh tokoh utama Ping. Hal lain yang membuat penulis memilih novel ini adalah antusiasme pembaca yang ditandai dengan cetak ulang tiga kali dalam satu bulan, sejak novel ini diluncurkan.

Penelitian terdahulu yang juga membahas novel *Rapijali 1 Mencari* berjudul “*Struktur Kepribadian Konflik Batin Tokoh Ping Pada Novel Rapijali Karya Dee Lestari (Psikoanalisis Sigmund Freud)*” ditulis oleh Moch. Nur Amin, Yunita Anas Sriwulandari, dan Umi Salamah (2021) penelitian tersebut menjelaskan struktur kepribadian tokoh Ping dan bagaimana penyelesaian terhadap konflik-konflik yang terjadi. Penelitian tersebut berfokus pada deskripsi wujud konflik yang dipaparkan berupa ide, ego, dan superego menggunakan teori Sigmund Freud. Penelitian kedua yang membahas novel *Rapijali* selanjutnya berjudul “*Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Rapijali Serial Mencari Karya Dewi Lestari (Kajian Psikologi)*” ditulis oleh Claudia Allinsya Brilyancie, Yunita Anas Sriwulandari, dan Azza Aulia Ramadhani (2021) penelitian kedua membahas tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh utama,

mulai dari deskripsi bentuk konflik yang terjadi hingga penyebab konflik batinnya dengan menggunakan kajian teori Kurt Lawin. Penelitian selanjutnya berjudul “*Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Rapijali*” yang ditulis oleh Salma Noer Baety, Dindin Muhammad Zaenal Muchyi, dan Desti Fatin Fauziyyah (2021) penelitian ketiga mengkaji kehidupan sosial yang berfokus terhadap pandangan pengarang merujuk pada pandangan humanisme, eksistensialisme, dan idealisme. Kajian itu mengeksplorasi struktur sosial yang diidentifikasi melalui aspek ekonomi, politik, dan lingkungan sosial.

Meski penelitian terdahulu tentang analisis psikologis tokoh utama dalam novel *Rapijali 1 Mencari* telah dilakukan, Peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Rapijali 1 Mencari* kembali, yang mengangkat pertentangan psikologi tokoh utama Ping melalui teori Carl Rogers, yang menekankan pada kontrol diri, signifikan dilaksanakan. Teori pendekatan psikologi kepribadian yang dikemukakan oleh Carl Rogers berpandangan bahwa setiap orang harus dapat bertanggung jawab atas pengontrolan diri sehingga terfokus pada cara bagaimana kepribadian dapat berkembang dan berubah dalam menghadapi situasi tertentu. Karakteristik khas dalam teori Carl Rogers adalah istilah *Fully Functioning* dan *Self Concept*. *Fully Functioning* menggambarkan kepribadian positif tokoh Ping di mana terdapat tiga karakteristik berupa, 1) terbuka akan pengalaman, 2) kreativitas, 3) kepercayaan. Istilah *Self Concept* untuk mendeskripsikan kepribadian negatif tokoh Ping yang nantinya akan memunculkan pertentangan dalam diri tokoh Ping. Klasifikasi emosi tokoh Ping atau kepribadian negatif Ping sebagai wujud sikap yang ditunjukkan berupa, 1) rasa cemas akan masa depan, 2) rasa bimbang menentukan pilihan, 3) rasa tidak nyaman. Kajian ini strategis dilakukan untuk memahami bagaimana pertentangan psikologis yang dialami tokoh utama Ping, serta bagaimana regulasi kontrol diri Ping terhadap emosi negatif yang muncul.

LANDASAN TEORI

Novel dapat dikatakan sebagai suatu cerita dengan penggunaan alur panjang yang di dalamnya membahas kehidupan tokoh-tokohnya yang sifatnya imajinatif. Melalui novel, pengarang dapat mengemukakan sesuatu dengan bebas penyajian yang lebih rinci, lebih mendetail dengan disertai permasalahan kompleks. (Hidayah, 2021 dalam Wicaksono, 2017:71) memaparkan bahwa novel adalah sebuah jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi di mana dalam ukurannya memiliki panjang yaitu sekitar 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen serta luas yang di dalamnya menceritakan adanya konflik-konflik dalam kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokoh-tokohnya. Menurut (Hidayah, 2021:) novel menyajikan cerita yang panjang, rinci, detail, dan juga melibatkan berbagai permasalahan kehidupan yang kompleks sehingga memiliki nilai di dalamnya yang dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Hikmawati and Dinar Pratiwi, 2021:664) bahwa setiap novel mengandung serangkaian cerita yang mengandung kehidupan, sosial dan. Novel merupakan karangan prosa panjang dan mengisahkan tentang kehidupan dengan adanya tokoh dan alur penceritaan (Setiani, Supriyanto, and Setyaningsih 2022; Wahyuni et al. 2022). Novel dipandang sebagai cerminan terhadap realita sosial sebagai gambaran dari realitas kehidupan atas kenyataan-kenyataan yang terjadi di kehidupan manusia.

Karya sastra memiliki nilai esensial berkaitan dengan kehidupan sosial tokoh-tokohnya, termasuk karakteristik kepribadiannya dan menjadi dokumen sosial yang menunjukkan potret fakta sosial (Ambarwati, 2015). Menurut (Putri & Sundusiah, 2021) sastra menunjukkan gambaran bagaimana masyarakat dan kebudayaan membentuk kenyataan dalam bentuk rekaan. (Wayan et al. 2019:34) menambahkan bahwa adanya perbedaan karakter para tokoh sangat memengaruhi

terjadinya peristiwa-peristiwa yang menarik di dalam karya sastra. Dapat dinyatakan bahwa sastra dekat dengan kehidupan sosial, sehingga seorang sastrawan berperan memasukkan unsur-unsur sosial yang ditemukan di kehidupan nyata.

Membahas realita sosial yang terdapat pada karya sastra, berarti membahas konflik-konflik tokoh yang ada di dalamnya. Penelaahan konflik tokoh melibatkan psikologi sastra. Bidang psikologi sastra digunakan bukan untuk memecahkan suatu masalah-masalah psikologi dalam karya sastra, namun secara definitif menurut (Nurus dan Adah, 2018) menjelaskan tujuan dari psikologi sastra adalah untuk dapat memahami aspek-aspek kejiwaan sehingga adanya peristiwa yang terjadi dalam karya sastra novel dihidupkan oleh tokoh-tokoh sebagai pemegang peran watak. Adanya konflik menunjukkan keadaan pertentangan antara kehendak, nilai, atau sebuah tujuan yang hendak dicapai sehingga menyebabkan permasalahan baik pada diri individu maupun orang lain. Namun dengan demikian konflik dapat menggiring psikologis seseorang untuk mampu menyesuaikan diri. Penyesuaian dapat dikatakan sebagai suatu proses perubahan dalam diri dan lingkungan, di mana individu harus dapat mempelajari sebuah tindakan atau sikap yang baru untuk hidup dan juga dapat menghadapi keadaan tersebut sehingga dapat tercapai kepuasan dalam diri, hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Sudrajat et al., 2022:192) metode deskriptif digunakan untuk membantu mengidentifikasi dan memaparkan unsur-unsur yang menjadi fokus penelitian. Metode penelitian tersebut dimaksudkan untuk membantu dalam menyelidiki suatu keadaan, kondisi, atau hal yang lain berkaitan dengan topik dibahas di mana hasilnya nanti dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian kualitatif sendiri

bertujuan menggambarkan serta menganalisis baik secara objektif dan kritis mengenai topik yang dibahas. (Sugiyono, 2016:222) menyatakan bahwa, instrumen dalam penelitian kualitatif atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti berfungsi menerapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, melakukan kodifikasi data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, lalu membuat kesimpulan atas temuan. Pendekatan deskripsi kualitatif sesuai dengan orientasi masalah yang ada pada topik dan tujuan dari penelitian ini a untuk mendeskripsikan *“Pertentangan Psikologis dalam Diri Tokoh Utama Novel Rapijali 1 Mencari Karya Dee Lestari: Kajian Carl Rogers”*.

Menurut (Maosul Kamilah, Meilinawati Rahayu, dan Banita 2022,141) Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk membantu mengumpulkan, menyaring, dan menganalisis data yang tersedia di dalam objek penelitian. Data dari penelitian ini adalah berupa penggalan-penggalan kalimat dan paragraf yang ada pada novel *Rapijali* yang di dalamnya terdapat *Fully Functioning* untuk menggambarkan kepribadian positif tokoh dan juga *Self Concept* untuk menggambarkan kepribadian negatif tokoh Ping. Novel *Rapijali* merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Data penelitian diambil dengan teknik baca, catat, dari kutipan kalimat yang menggambarkan pertentangan psikologi yang dialami tokoh Ping.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab utama pertentangan psikologis yang dialami tokoh utama disebabkan adanya peristiwa yang menjadikan tokoh mengalami perubahan- dalam menjalani kehidupannya. Hasil penelitian secara lengkap tersebut dinyatakan sebagai berikut.

A. *Fully Functioning* Tokoh Ping

Istilah *full Functioning* menurut Rogers merupakan istilah yang digunakan untuk dapat mendeskripsikan kualitas akan kepribadian

manusia yang menggunakan kemampuan bakat dan potensi, juga pemahaman seseorang untuk diri sendiri dan juga seluruh pengalaman yang pernah dilakukannya (Rizqiyah, 2021 dalam Rosyidi, 2015:134). Tokoh Ping adalah seorang remaja yang berbakat di bidang musik sehingga dikategorikan memiliki kepribadian yang berfungsi baik. Ada tiga kepribadian yang terdapat dalam diri tokoh Ping yang meliputi tiga karakteristik kepribadian berfungsi baik yaitu kebebasan eksistensial, kreativitas, dan kepercayaan. Berdasarkan karakteristik tersebut diperoleh data sebagai berikut:

1. Terbuka Akan Pengalaman

(Rizqiyah, 2021 dalam teori Feist dkk, 2017:324) menyatakan bahwa manusia yang terbuka terhadap pengalaman yang dilakukan, adalah akan simbol kesadaran, kesadaran agar lebih diterima secara bebas oleh lingkungan sosial. Pengalaman membantu melancarkan aksi-aksi yang dilakukan tokoh utama Ping dalam menyalurkan bakat bermusiknya. Seperti pengalaman Ping bermusik dengan band Kakeknya dahulu band D'Brehoh berikut.

"Suka musik apa?" Ia bersiap duduk di drum.

"Butuhnya apa?"

"Kalau gue sih demenya art rock. Tapi buat kebutuhan band ini—"

Ping langsung memainkan intro piano dengan entakan seperempat ketuk, "Logical"- Supertramp?" Setelah delapan bar dan Rakai masih diam Ping memutuskan beralih ke lagu lain "Subdivisions"—Rush?" Ping memainkan lagu itu sampai intro habis, dan Rakai masih bergeming. Sementara Ping mulai surut.

"Mmm... apa mau yang lebih dikenal orang? 'Bohemian Rhapsody' "mungkin?" Rakai menelan ludah. Otaknya lumpuh merangkai kalimat, sementara intro "Bohemian Rhapsody" mengalun sempurna lewat jari-jari Ping.

"Fix You Coldplay bisa? Sekejap kemudian Rakai menyadari betapa konyolnya pernyataannya. Belum pernah Ping memainkan lagu itu sebelumnya hanya mencuri dengar dari grup-grup musik lain yang berbagi panggung dengan D'Brehoh. Lagu bersiklus I-III-VI-V dengan variasi tak lebih dari lima ekor. Lagu yang bisa membuat Oding bangkit berdiri dan bernyanyi, tepatnya berteriak di bagian "To fix you!" napas Ping mengembus lega, "Bisa" jawabnya mantab. "Siapa kalo gitu kamu lolos" Rakai mengangguk puas. "lolos untuk?"

"Band Pradipta Bangsa."

Kode data: (TAP: RAPIJALI 1 Mencari Hal-141-142)

Kutipan tersebut menunjukkan kemampuan dan pengalaman dalam bermusik, terlihat dari beberapa lagu yang ia pilih dan mainkan bersama alat-alat musik yang bermacam-macam sehingga membuat tokoh Rakai takjub. Seorang siswa baru pindahan dari Batu Karas yang memiliki kemampuan bermusik amat luar biasa, sehingga membuat Rakai meloloskan Ping sebagai anggota dari Band Pradipta Bangsa. Manusia yang terbuka, akan menyimbolisasikan pengalamannya secara akurat dalam kesadaran sehingga diri dalam organisme lebih dapat diterima secara bebas oleh lingkungan baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh Ping sangat membantunya untuk dapat diterima di lingkungan baru ia dengan bebas dan mudah meraih keinginannya untuk bergabung dengan grup band di sekolah barunya.

2. Kreativitas

Kreativitas yang dimiliki tokoh Ping berkaitan dengan kemampuan bermusik yang dimilikinya. Dengan keahlian bermusik mampu membantu tokoh Ping untuk memudahkan dalam mencapai apa yang diinginkan. Selain itu juga mampu membantu tokoh Ping untuk berbaur dengan orang-orang, dan lingkungan

baru. Ia juga dapat memunculkan ide-ide kreatifnya dalam menyalurkan bakatnya sehingga memudahkan dalam mencapai keinginan, seperti dalam penggalan novel berikut,

Ping melihat sekeliling dengan bingung. kawan-kawanya seperti ditimpa kutukan dari langit. Padahal Cuma harus ngulik satu lagu. Di mana masalahnya?

“Kita dengar saja dulu, cetus Ping. Rakai meraih kabel yang sudah ia siapkan untuk menyambung ponselnya ke boks pengeras suara. Tak lama, berkumandangnya lagu “Terbaik untukmu” mereka mendengar saksama. Hening membungkus Music Room setelahnya. Terdengar hela panjang napas Inggil. “Gitarnya banyak banget”

“Nadanya kok naik turun gitu. Kayaknya gampang ‘Fix You’, deh” Jemi terlihat ketakutan, “Terus, itu liriknya pakai ‘Sang Dewi’ sementara aku cewe. Nanti malah aneh dong.”

“Ganti jadi ‘sang dewa’ atau ‘sang Rakai’. Beres. Buto meraih bas nya, berusaha memasang wajah optimis. “Yuk. Kita kulik lagunya pelan-pelan, guys”

“Nada dasarnya di E. Baitnya I-I-IV-IV-I. Prechorus-nya VI-II-IV-I. Chorus-nya I-V-IV-I,” sahut Ping, ia melirik Buto “tapi, bas nya ada yang lari ke VII.” Lalu, Ping beralih ke Jemi. “Di E pasti kerendahan buat kamu. Kamu bisa coba nyanyi di G.” Ia menoleh ke Inggil. “Gitar ngisi melodi saja. Rhythm bisa saya isi pakai piano, sekalian saya main string kita tambah solo gitar di interlude.” Ia pindah ke Rakai, “Di pengulangan chorus, drumnya dibikin variasi lain. Koda harus kita aransemen ulang supaya ending-nya bisa ditutup di drum. Semua menoleh ke Ping seperti melihat makhluk planet lain. Ping baru saja

menganalisis itu semua dengan duduk diam, tanpa menyentuh alat musik apa pun.

Kode data: (Ktv: Rapijali I Mencari Hal-177-178)

Dari penggalan novel tersebut merupakan salah satu ide seorang Ping yang memiliki bakat bermusik, ia berusaha untuk menganalisis dan mengulik lagu yang menurut teman-temannya akan sangat sulit namun dengan mudahnya Ping berhasil mengarahkan teman-temannya dengan bagiannya masing-masing sesuai dengan tingkatan kemampuan yang dimiliki teman-temannya. Ping juga dengan mudah menjelaskan sehingga masing-masing temannya memahami apa yang diperintahkan oleh Ping. (Rizqiyah, 2021 dalam teori Rogers, 1970:193-194) menyatakan bahwa kreativitas sebagai kondisi manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang berubah-ubah sehingga memunculkan sebuah gaya hidup kreatif untuk tetap menjadi dirinya sendiri dengan penuh pertimbangan akan kepuasan-kepuasan yang ingin dicapai. Dengan kreativitas yang dimiliki Ping, ia mampu menciptakan sesuatu yang menarik, dalam hal ini kreativitas yang dimiliki tokoh Ping mampu membantu memudahkan untuk mengulik lagu di mana hal tersebut sangat membantunya dan teman-temannya dalam berlatih musik.

3. Kepercayaan

Kepercayaan yang dimaksud adalah ketika seseorang mampu meningkatkan rasa dapat dipercaya oleh orang lain sehingga bisa dikatakan bahwa ia memiliki partisipasi dalam rasionalitas organisme. Kepercayaan menurut (Yacob, 2018:43) merupakan kondisi mental seseorang di mana kita memiliki keyakinan padanya. Kepercayaan merupakan sebuah kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan kondisi sosialnya. Orang yang telah mencapai kepercayaan biasanya dalam dirinya juga akan memiliki keyakinan dalam melakukan sebuah tindakan. Menurut (Yacob, 2018:45 dalam Verdyansyah, 2008:2)

Keyakinan merupakan sikap yang ditunjukkan manusia saat ia sudah merasa cukup tahu dan dapat menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai suatu kebenaran. Dalam novel *Rapijali* kepercayaan yang didapat oleh tokoh Ping adalah adanya rasa percaya tokoh lain akan keberadaan Ping yang mampu membantu untuk dapat meraih kesuksesan bersama dalam band Pradipta Bangsa. Ping dianggap memiliki bakat musik yang istimewa di mana bakatnya tersebut sangatlah unik. Rasa keyakinan juga terdapat pada diri tokoh Ping sebab ia dengan yakin mengemukakan ide-idenya dalam bermusik seperti dalam penggalan novel berikut.

“Barusan kamu main lagu apa?”

“Lagu...?”

“Pas sebelum saya masuk”

“Oh, bukan lagu apa-apa”

“Main lagi dong. Saya pengen denger”

“Yang tadi Cuma asal main, Bu”

“Kalu gitu lagu lain saja. Terserah kamu.”

Ping beringsut ke piano. Jemarinya kaku menggantung di atas tuts.

“Kata Rakai kamu bisa main lagunya Rush?”

Kode data: (*Kpc: Rapijali 1 Mencari Hal-194*)

Dalam penggalan kalimat tersebut kalimat yang dinyatakan guru pada bagian “Kata Rakai kamu bisa main lagunya Rush?” menunjukkan bahwa keahlian Ping dalam bermusik sudah diakui oleh temannya sehingga memunculkan persepsi. Kepercayaan berhubungan erat dengan persepsi menurut (Yacob, 2018:45) persepsi sering dimaknakan dengan pendapat, sikap, penilaian, perasaan dan lain-lain yang berhubungan dengan aktivitas manusia berkaitan dengan penyimpulan informasi atau menafsirkan pesan tentang objek tertentu. Persepsi yang dinyatakan Rakai merupakan bentuk kepercayaan Rakai terhadap Ping bahwa Ping memiliki kemampuan

istimewa bermusik. Dan Ping dengan yakin memainkan alat-alat musik yang bisa ia mainkan. Sehingga bisa dikatakan bahwa Ping memperoleh kepercayaan dari orang lain sehingga memunculkan persepsi-persepsi baik bagi dirinya dan juga dengan rasa yakin menunjukkan kemampuannya dalam bermusik.

B. Istilah *Self Concept* Tokoh Ping

Rogers mengungkapkan bahwa *Self Concept* merupakan pandangan diri terhadap diri sendiri sebagai orang yang berharga atau tidak berharga. Menurut (Rizqiyah, 2021 dalam Suyanti, 2011:88-89) konsep diri ini, dapat mencakup keseluruhan individu dari karakter, citra tubuh, emosi hingga hubungan diri seseorang dengan orang lain. Dalam hal ini peneliti mengambil *Self Concept* dalam bentuk negatif sebagai sebuah pertentangan yang dialami tokoh bagaimana individu memiliki sebuah konsep diri yang dianggap sebagai sesuatu yang negatif di mana hal tersebut berdampak pada timbulnya rasa tidak nyaman dan gangguan yang dialami seseorang. *Self Concept* negatif seolah memandang dan meyakini bahwa seseorang memiliki diri yang tidak berdaya dan lemah kadang kala membandingkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki orang lain dibandingkan kelebihan yang dimilikinya. Dalam *self concept* terdapat konsep diri yang dipaparkan oleh Rogers dalam hal ini berkaitan dengan *Incongruence* yang merupakan ketidakcocokan antara pengalaman aktual disertai pertentangan dan kekacauan batin seseorang. Peneliti mengambil 3 contoh sikap yang ditunjukkan tokoh Ping dalam novel *Rapijali* mengalami *Self Concept* sebagai berikut.

1. Rasa cemas akan masa depan

Kecemasan merupakan sesuatu yang tidak asing dalam masyarakat, sebab kecemasan adalah pengalaman universal, dijumpai oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja (Fajar et al., n.d. 2010:31) mengemukakan bahwa kecemasan akan timbul apabila terdapat suatu keadaan di mana

seseorang merasa terancam oleh salah satu hal yang dianggap menakutkan dan menyakitkan yang berasal dari luar maupun dari dalam diri sehingga menimbulkan rasa khawatir, kegelisahan yang mengganggu ketenangan dan kesehatan dan terkadang juga menimbulkan suatu kekacauan fisik. Sehingga kecemasan merupakan suatu kondisi, kekhawatiran, ketakutan, dan keprihatinan individu, terhadap sebuah kondisi atau situasi yang akan datang baik dialami dalam realitas sosial kehidupan atau pada kondisi psikologi individu sendiri. Rasa cemas akan masa depan sangat tergambar pada kondisi psikologi tokoh Ping yang selalu cemas akan hal-hal yang berkaitan dengan masa depannya. Ia merasa tidak memiliki daya dan upaya yang dapat membantunya untuknya untuk dapat dengan bebas dan leluasa mengembangkan kemampuan yang ia miliki yaitu kemampuannya dalam bermusik. Di mana tempat ia lahir yaitu Batu Karas seolah sudah menjadi tempatnya menetap, ia tidak dapat berekspektasi tinggi terhadap masa depannya kelak, bahkan selalu merasa iri pada kehidupan-kehidupan orang yang ada di sekitarnya, hal ini terlihat pada beberapa data penggalan yang ada pada novel *Rapijali* sebagai berikut.

a) Cemas Karena Kemampuan Musik Belum Teruji

Ping merasa, jalannya remang-remang. Semua orang bilang Ping berbakat musik, tetapi Ping tak pernah tahu kebenarannya. Ia tak pernah mengecap pendidikan musik formal. Pelajaran musik cuma berasal dari Kakeknya dan D'BREHOH. Ping mengeksplorasi sendiri alat-alat musik di rumahnya tanpa tahu secuilpun teori. Sudah jelas Ia paling jago musik dibanding teman-temanya di Batu Karas. Namun di luar sana ada dunia besar yang belum menguji kemampuannya.

Kode data: (RC-Ckb-1: *Rapijali 1 Mencari Hal-38*)

Dari data yang ada tokoh Ping mengalami atau merasakan *quarter life crisis*, menurut (Sari, 2021:4 menurut Arwon dan Scholtz dalam Balzarie dan Nawangsari, 2019) *quarter life crisis* merupakan sebuah fase di mana krisis emosional terjadi meliputi takut, cemas, tentang adanya kegagalan di masa depan sering kali merasa cemas akan masa depan yang dijalannya. Menjadi seorang gadis yang memiliki bakat bermusik, namun ia belum mampu mengeksplorasi kemampuannya untuk keluar dari zona nyamannya. Pada data satu, ia menyadari betul bahwa kemampuan yang ia miliki berkat ia yang dengan yakin mengeksplor alat-alat musik yang dimiliki Kakeknya namun hal itu dilakukan tanpa adanya teori-teori yang tokoh Ping sendiri mengerti bahwa hal tersebut amatlah penting untuk dipelajari dan menunjang kemampuannya bermusik. Namun apalah daya ia bahkan tidak bisa menjangkau semua hal dengan mudah. Hal tersebut membuat Ping merasa cemas akan masa depannya, bagaimana ia memiliki kemampuan namun tidak ada peluang untuk dapat mengembangkan kemampuannya tersebut.

b) Cemas Karena Rencana Masa Depan

“Kamu jangan khawatir, Ping. Aki nggak mungkin menelantarkan kamu. Mang yakin akan ada jalan keluar terbaik.”

Jalan keluar? Ada kegagalan dalam ucapan Acep, tetapi Ping tidak tergerak untuk menanyakan lebih lanjut. Ia lebih penasaran akan satu hal. “Mang acep sudah tahu sebelumnya kalau Aki kena kanker?”

Kode data: (RC-Rmd-2: *Rapijali 1 Mencari Hal-65*)

Pada data kecemasan dalam data dua, tokoh Ping seakan cemas akan yang di rencanakan sang Kakek yang sudah meninggal. Ia paham betul Kakeknya tidak akan membiarkan Ping sengsara hidup di dunia, tapi bagi Ping rencana-rencana yang sudah disiapkan oleh sang Kakek pastilah membuat

Ping menjadi bertanya-tanya akan apa yang terjadi setelah itu, sehingga kecemasan yang dirasakan oleh tokoh Ping terjadi padahal kondisi serta situasi yang akan datang belum dialami dan dilalui oleh tokoh Ping sendiri.

c) Cemas Karena Pikiran Negatif

“Aku yakin nggak bakal berhenti main musik. Tapi, aku belum yakin mau sekolah musik atau yang lain.” Rakai berdecak. “Shit. Dan kita lulus bentar lagi.”

Perkataan Rakai menampar Ping, mengingatkannya akan persoalan masa depannya yang butek bak air sungai selepas hujan.

Kode data: (RC-Ckfn-3: Rapijali 1 Mencari Hal-229)

Pada data ketiga kecemasan Ping muncul sebab terpengaruh oleh pandangan Rakai akan masa depannya nanti yang sudah harus direncanakan sebab mereka akan lulus dengan waktu yang tidak lama lagi. Hal itu mampu memengaruhi Ping sebab semua yang dijalani Ping kala itu, seperti melakukan alur kehidupan tanpa ia mengambil alih keputusannya sendiri. Hal tersebut membuat Ping ketakutan dan cemas tentang apa yang akan dijalannya setelah lulus SMA. Kecemasan tersebut membuat tokoh Ping merasa rendah diri, meremehkan kemampuan, serta berpikir negatif akan masa depannya kelak.

d) Cemas Karena Membandingkan Kehidupan

Ping dapat membayangkan Jemi akan tumbuh dewasa seperti Dahlia. Bahkan lebih cantik. Dan lagi-lagi, Ping tak dapat menahan gerak otomatis pikirannya yang kemudian membandingkan apa yang ia lihat dengan dirinya sendiri. Lap dapur.

Kode data: (RC- Ckmk-4: Rapijali 1 Mencari Hal-258)

Pada data keempat ini Ping seolah membandingkan nasib kehidupannya dengan

tokoh Jemi. Masa depan Jemi seolah sudah tergambar jelas dan hal itu membuat Ping lagi-lagi ragu akan dirinya, bagaimana kelak ia akan sangat berbeda dengan teman-temannya yang memiliki kehidupan sempurna, tidak seperti dirinya yang hanyalah seorang gadis hidup di dunia tanpa ada kerabat dekat satupun.

2. Rasa Bimbang Menentukan Pilihan

Rasa bimbang atau bisa juga disebut dengan kegamangan dalam menghadapi sesuatu sering kali menimpa remaja atau kaum-kaum milenial hal ini sudah menjadi sebuah ciri khas di mana masam remaja menjadi masa-masa untuk dapat mengeksplorasi diri dengan kehidupan yang sesungguhnya. Kegamangan atau kebimbangan dalam hal ini merupakan suatu perasaan takut seputar hubungan relasi, karier/pekerjaan, dan kehidupan sosial yang terjadi terhadap mereka memasuki usia remaja. Menurut (Zulianto, Sukowati, dan Sutardi, 2022:120) rasa takut adalah perasaan gentar yang sering kali timbul pada seseorang yang disebabkan adanya pikiran-pikiran akan menghadapi sesuatu. Dalam novel *Rapijali* ini rasa bimbang yang dialami tokoh Ping adalah ia takut dalam menentukan pilihan untuk masa depannya, hal ini terdapat pada data sebagai berikut.

a) Bimbang Menghadapi Dunia Luar

“Jadi kamu bakal kuliah di Bandung?”

“ya, sambil cari duit” Ping menelan ludah membayangkan kota Bandung saja sudah membuat hatinya gentar.

“Nanggung, ke Jakarta atuh”

“Akhirnya nanti ke Jakarta”

Kegamangan suara Ping bagi batu yang akan luruh sekalian jentik dan membuat odeing jatuh iba.

Kode data: (RB-Bmdl-1: Rapijali 1 Mencari Hal-39)

Perkataan Ping yang secara gamblang menyebutkan bahwa ia akan kuliah di Bandung

seakan sangat yang sulit baginya. Perasaan Bimbang menurut (Zulianto, Sukowati, and Sutardi, 2022:127) merupakan perasaan ragu-ragu yang sering kali dialami oleh setiap orang. Membayangkan kehidupan saat ia di Batu Karas dan harus menghadapi dunia luar adalah hal yang bimbang. Apakah ia akan mampu atau tidak baginya memang kehidupan selanjutnya adalah hal yang sulit.

b) Bimbang Karena Hidup Sendiri

“Aki selalu takut ditinggal sama kamu, tahu?”

“Sampai-sampai Aki lupa, Aki harus tahu diri. “Aki harus minggir dari hidup kamu baru kamu bisa berkembang.”

“Saya nggak mau kemana-mana. Saya di sini saja sama Aki.

Kode data: (RB-Bkhs-2: Rapijali 1 Mencari Hal-44)

Apa yang dikatakan Ping menunjukkan kebimbangan. Rasa bimbang seringkali muncul sebab banyaknya pertimbangan yang harus diperhitungkan (Zulianto, Sukowati, and Sutardi 2022:127) Pertimbangan yang dimaksud dalam hal ini adalah Ping yang akan hidup sendiri setelah pernyataan yang dilontarkan oleh Kakeknya. Kakeknya sudah tua ia mau tak mau harus siap bila kelak kakeknya akan pergi meninggalkannya. Tapi saat itu Ping seolah bimbang akan jawabannya sendiri. Ping menyadari di dunia ini ia tak memiliki siapapun selain Kakeknya yang sudah tua.

3. Rasa Tidak Nyaman

Sebagai makhluk sosial individu pasti tidak akan bisa lepas dengan sebuah interaksi dengan orang lain. baik interaksi itu menyangkut kehidupan berkaitan dengan internal maupun eksternal. Namun seringkali hal tersebut menimbulkan reaksi ketidaknyamanan apabila seseorang merasa terusik dengan hal-hal yang menjadi pembahasan. Sebagai makhluk sosial individu tidak dapat terlepas dari sebuah interaksi, di mana dalam melakukan interaksi

tersebut individu akan merasa aman dan nyaman, namun ada juga yang merasakan cemas, takut, atau bahkan khawatir dengan lingkungan sekitarnya, hal itu berkaitan dengan situasi-situasi sosial (Jatmiko, 2016 dalam Prawoto, 2010). Ketidaknyamanan biasanya juga timbul sebab-sebab adanya kecemasan sosial yang dirasakan. (Jatmiko, 2016 dalam Varcarolis menurut Rohmah, 2013) mengatakan bahwa adanya kecemasan ditandai dengan adanya rasa takut yang timbul karena perasaan malu, juga evaluasi negatif orang lain dalam sebuah situasi sosial sehingga seseorang cenderung untuk menghindari situasi sosial yang diikutinya.

Dengan demikian, rasa tidak nyaman sering kita jumpai pada saat interaksi-interaksi sosial terjadi pada realitas sosial yang dialami. Jika dilihat dari segi tokoh Ping ketidaknyamanan hadir sebab beberapa interaksinya dengan seseorang yang tidak terlalu dekat atau bahkan orang yang baru kenal. Hal ini memungkinkan untuk orang lain menanyakan atau bahkan berkata terkait dengan hal pribadi tokoh dengan memaparkan pengalaman-pengalaman tokoh atau kisah masa lalu dan asal usul tokoh. Mengaitkan pengalaman satu dengan pengalaman yang lain pada situasi sosial yang terjadi saat itu. Ping sehingga rasa tidak nyaman itu hadir pada diri tokoh Ping berikut datanya.

a) Tidak Nyaman Karena Dibandingkan

Sering kali Ping harus menghadapi celotehan orang-orang mengenai kehidupannya yang lahir sebagai perempuan yang hidup di Batu Karas dan hanya tinggal bersama Aki nya. Yang dianggap bahwa

ia menjadi anak yang kurang beruntung,

“Kalau yang paling sial?” lanjut Toto. “tah budak ieu!” ia menepuk anak perempuan itu sampai batuk kecil. “Lahir di Batu Karas jadi anak band. Nyungsep! Mentok di Pangandaran jeung aki-aki” Tawa Totot pecah

membahana. Ping tersenyum masam sambil ikut berpamitan.

Kode data: (RTN-Tnkd-1: *Rapijali 1 Mencari Hal-20*)

Apa yang dikatakan Toto memberikan efek tidak nyaman bagi Ping hal tersebut menunjukkan bagaimana mengenai asal-usulnya dan kehidupan yang dijalani selama ia bertumbuh. Sebelumnya, ketidaknyamanan dapat dikaitkan dan berkenaan dengan perasaan kesepian seseorang, ketidaknyamanan akan dirasakan individu ketika adanya hubungan individu dengan individu lain kurang erat. Hubungan individu berkaitan dengan adanya komunikasi satu individu dengan individu yang lainnya (Abidin, 2016:329) mengungkapkan bahwa dalam menjalani kehidupan, manusia mau atau tidak akan senantiasa selalu berhubungan dan juga berkomunikasi dengan orang lain. Adanya komunikasi dengan individu lain berpotensi besar memberikan pengaruh dan juga dampak pada perasaan orang lain (Pada penggalan novel tapi Ping Merasa lemah dibandingkan pada saat seseorang mencoba mengorek kehidupannya bahkan membandingkan dengan kehidupan orang lain yang lebih beruntung membuat ia menjadi pribadi yang kurang bisa berekspresi saat menerima celotehan nasib yang dialaminya. Ketidaknyamanan yang dialami tokoh Ping juga merupakan bentuk rasa takut sebab kapasitas diri yang seolah amat rendah.

b) Tidak Nyaman Karena Keadaan

“Ortu kamu main musik juga?”

“Ng,,nggak.” Ping berharap pernyataan Rakai berhenti sampai di sana.

“Mereka kerja apa?”

“Saya sudah nggak punya orang tua. “Ping menjawab buru-buru ia ingin keterangan itu lewat dengan kilat hingga tak terekam memori Rakai.

Kode data: (RTN-Nkk-2: *Rapijali 1 Mencari Hal-226-227*)

Pertanyaan Rakai mengenai Orangtua Ping menimbulkan rasa tidak nyaman, bagaimana ping ditampar dengan keadaannya yang yatim piatu sejak kecil hal tersebut membuat Ping sering kali tak nyaman jika menyangkut asal-usulnya yang merupakan anak yatim piatu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, pada penelitian novel *Rapijali 1 Mencari*, pertentangan psikologis yang dialami tokoh utama terdapat dalam bentuk *full Functioning* yang merupakan kepribadian positif tokoh sebagai berikut, 1) Berperilaku terbuka akan pengalaman hal ini ditunjukkan sebab pengalaman yang dimiliki oleh Ping yang membantunya untuk dapat diterima dengan mudah di lingkungan baru dan dengan mudah meraih keinginannya. 2) Kreativitas yang dimiliki tokoh Ping mampu membantu memudahkan untuk melakukan hobinya yaitu bermusik, 3) Kepercayaan keahlian Ping dalam bermusik sudah diakui oleh banyak orang bahkan teman-temannya hal tersebut merupakan bentuk kepercayaan yang patut diberikan pada tokoh Ping sebagai seorang yang berbakat dalam bidang musik.

Sedangkan kepribadian negatif tokoh terdapat dalam bentuk istilah *self concept* yang ada dalam diri tokoh utama sebab terjadinya konflik-konflik yang dialami tokoh. 1) rasa cemas akan masa depan seringkali tokoh Ping merasa cemas akan kehidupan-kehidupan selanjutnya atau apa yang akan dihadapi di masa depan, dan juga hal tersebut berkaitan dengan cita-cita dan harapannya akan mengenyam pendidikan bermusik. 2) Rasa bimbang, kebimbangan yang dialami tokoh Ping berkaitan dengan kematian sang kakek yang mendadak ia bimbang akan masa depannya kelak harus bagaimana dan juga dalam menentukan pilihan ia masih meraba-raba apakah keputusan yang ia ambil hal ini benar atau salah. 3) Rasa tidak nyaman tokoh. Ketidaknyamanan yang dirasakan tokoh Ping sedikit banyak berkaitan dengan peranan realita

sosial yang ada, ia sering kali dibandingkan dan juga membandingkan dirinya sendiri dengan tokoh-tokoh yang lain ia merasa tidak memiliki daya upaya untuk melakukan suatu hal untuk dirinya sendiri.

Maraknya masalah psikologis yang dihadapi anak muda dan diangkat menjadi tema karya sastra, menunjukkan bahwa kajian psikologi dalam karya sastra yang relevan dengan kehidupan remaja saat ini yang berkonflik dengan diri dan eksistensi diri sendiri, strategis dikaji. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menggali kecenderungan pertentangan diri yang dihadapi karakter tokoh utama remaja pada novel-novel Dee dalam hubungannya dengan kesehatan mental remaja, menggunakan tinjauan psikologi sosial.

Daftar Rujukan

- Abidin, Zaenal. 2016. "Bila Kecemasan Mendera Tugas Konseling Mencari Solusinya."
- Ambarwati, Ari. 2015. "Seminar Nasional dan Launching ADOBSI Seminar Nasional dan Launching ADOBSI." In *Asosiasi Dosen Bahasa Dan Sastra (ADOBSI)*, 1:555–59.
- Fajar, Thomas, Adi Nugroho, Dosen Pembimbing, Drs H Wahyudi, and M Si. n.d. "Dalam Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Oleh."
- Hidayah, Rizky Fitri. 2021. "Nilai Perjuangan Dalam Novel Rapijali: Mencari Karya Dewi Lestari." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. 1.
- Hikmawati, Vivi, and Wienike Dinar Pratiwi. 2021. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Pertanyaan Kepada Kenangan Karya Faisal Oddang (Tinjauan Psikologi Sastra)." *Bahasa Dan Sastra*. Vol. 7. Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>.
- Jatmiko, Agus. 2016. "Sense of Place dan Social Anxiety bagi Mahasiswa Baru Pendatang Agus Jatmiko," 218–28. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>.
- Maosul Kamilah, Aflaz, Lina Meilinawati Rahayu, and Baban Banita. 2022. "Unsur Budaya dan Dampak Pelanggaran Nilai-Nilai Lokalitas dalam Kumpulan Cerpen Melintasi Malam Karya Korrie Layun Rampan The Cultural Elements and the Impacts of Local Value Violations Found in a Short Story of Melintasi Malam by Korrie Layun Rampan." Jalan Raya Bandung-Sumedang, Bandung KM.
- Nurus, Hilda, and Sa' Adah. 2018. "Pertentangan Batin Tokoh Utama dalam Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Sebuah Kajian Psikologi Sastra."
- Putri, Clarisa Septiani, and Suci Sundusiah. 2021. "Representasi Tokoh Perempuan dalam Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari." Vol. 1.
- Rizqiyah, Hanif. 2021. "Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Carl Rogers."
- Sari, Melia Ayu Puspita. 2021. "Quarter Life Crisis pada Kaum Millenial." Surakarta.
- Setiani, Adris, Teguh Supriyanto, and Nas Haryati Setyaningsih. 2022. "The Ideology of Capitalism in The Novel Clara Ng' s 'Langkah Sejuta Suluh '" 11 (3): 255–64.
- Sudrajat, Aan Ansor, Abdul Hasim, Asep Nurjain, MANurul, Hidayatul Iman, and Jalan Panyingkiran. n.d. "Study of the Structure and Value of Religious Education in Nadoman Poetry in the Sundanese Community Islamic Boarding School Environment of Singajaya Sub-District, Garut Regency."
- Wahyuni, Sri, Ari Ambarwati, Junaidi Ghony, and Zulkifli Osman. 2022. "Model Authentic Assessment dalam Pembelajaran Sastra Terintegrasi

- Karakter Multikultural Authentic Assessment Model in Literature Learning Integrated Multicultural Character Universitas Islam Malang Universiti Pendidikan Sultan Idris Malaysia PENDAHULUAN” 5 (2): 134–50.
- Wayan, I, Gede Pradnyana, Gde Artawan, and I Made Utama. 2019. “Psikologi Tokoh Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra.” Denpasar.
- Widiastuti, Yuanita, Oktavia Winda Lestari, and Ari Ambarwati. 2022. “Preferensi Media Bacaan Sastra Siswa SMAN 1 Kraksaan: Cetak Atau Digital? (Literature Reading Media Preferences of SMAN 1 Kraksaan Students: Print or Digital?)” 8 (2): 272–87. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21345>.
- Yacob, Anwar. 2018. “Kepercayaan dalam Perspektif Komunikasi Umum dan Perspektif Komunikasi Islam.” 43–51.
- Yanti, Irma, Ahada Wahyusari, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, and Universitas Maritim Raja Ali Haji. 2022. “Analisis Nilai Moral dalam Novel Rapijali Mencari Karya Dee Lestari” 3: 135–42.
- Zulianto, Nanang, Ida Sukowati, and Sutardi. 2022. “Konsep Id, Ego, dan Super Ego pada *Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Berdasarkan Konflik Psikologi Tokoh (Tinjaunpsikoanalisis Sigmund Freud),” 114–30.